

BAB I

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Inklusif

1. Pengertian Kepemimpinan Inklusif

Pemimpin dan kepemimpinan sejatinya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan hidup manusia kini dan di sini. Dalam bahasa Inggris kepemimpinan diterjemahkan dengan "*leadership*" yang berasal dari kata pemimpin "*lead*", yang pertama kali digunakan sejak awal tahun 1300-an. Kata *lead* berasal dari bahasa Anglo Saxon yang memiliki arti rute perjalanan kapal yang mengarahkan perjalanan kapal, merujuk pada seorang pemimpin kapal. Dalam hal ini pemimpin merupakan orang yang menentukan tujuan dan motivasi orang-orang yang mengikutinya¹⁶. Pemimpin merupakan figur yang diharapkan hadir membawa pengaruh dan dampak yang berguna bagi keberadaan orang banyak. Pemimpin merupakan orang yang melakukan proses kepemimpinan yakni mempengaruhi dan bekerja sama dengan orang yang dipimpin menunjukkan arah yang harus dilalui serta membawa perubahan terhadap lingkungan orang-orang yang dipimpinnya.¹⁷ Pemimpin sejati yang

¹⁶ Husaini Usman, *Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 3.

¹⁷ S Jonathan Willy, *Lead By Heart: Kepemimpinan Andal Yang Menggunakan Hati* ((Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), 20.

mampu membawa setiap pengikutnya ke arah yang lebih baik merupakan dambaan setiap orang. Pemimpin sejati akan menjalankan fungsi kepemimpinan sejati yang akan mengarah pada hal positif dan mengantar orang yang dipimpin ke arah transformasi sosial. Pemimpin adalah seseorang yang karena kecakapannya mampu mempengaruhi orang-orang dalam kelompok yang dipimpinnya agar turut berusaha mencapai sasaran-sasaran tertentu.¹⁸

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa pemimpin adalah aktor, pelaku atau orang yang melakukan fungsi kepemimpinan. Pemimpin memiliki peran vital dalam keberadaan suatu kelompok atau organisasi. Pemimpin adalah orang yang berada di depan untuk memberikan arahan, petunjuk guna mencapai tujuan bersama dan demi pengembangan orang yang dipimpinnya.

Kepemimpinan memberikan sumbangsi yang besar akan perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat. Ibarat kapal, kepemimpinan adalah nahkoda kapal yang akan mengarahkan dan menggerakkan kemana tujuan rute kapal berlayar. Menurut Wendy dalam bukunya filsafat dan teori kepemimpinan menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan dimana pemimpin mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi dan mengarahkan orang lain, bawahan atau

¹⁸ Wendy Sepmady Hutahaean, *Pengantar Kepemimpinan* (Malang: Alih Media Pres, 2020), 1.

kelompok untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang telah ditetapkan oleh kelompok.¹⁹ Harold Koontz menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan seni atau kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan individu atau kelompok pada pencapaian tujuan yang diharapkan.²⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli sejak tahun 1930-an di Amerika, kepemimpinan telah ada sejak manusia dijadikan.²¹ Meskipun demikian, definisi kepemimpinan belum mencapai satu kesimpulan *final* karena sejatinya kepemimpinan memiliki pengertian yang luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kepemimpinan didefinisikan sebagai sebuah misteri sehingga lebih mudah memahami pemimpin sebagai sesuatu yang konkret dari pada kepemimpinan sebagai suatu konsep yang abstrak. Meskipun setiap orang dapat mengenali seorang pemimpin, identifikasi proses kepemimpinan yang dilakukannya tetaplah merupakan sebuah misteri yang sulit dipecahkan²² Kepemimpinan merupakan suatu proses untuk mempengaruhi, mengkoordinasi dan mengarahkan orang lain atau

¹⁹ Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan (Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th.) (z-Lib.Org).Pdf*, 2021.

²⁰ "C.A. Hunt, J.G. & Hosking, *Leaders and Managers: An International Perspective on Managerial Behavior and Leadership*. (New York: Pergamon Press. 1988.),92" (n.d.).

²¹ Jonathan Willy, *Lead By Heart: Kepemimpinan Andal Yang Menggunakan Hati*.

²² Larry Stout, *Time For a Change: Model Kepemimpinan Ideal Yang Mengubah Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 3–4.

kelompok untuk bekerjasama dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama.²³

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu seni sekaligus proses untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan menggerakkan individu maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengelola bawahan, tetapi juga mencerminkan jiwa, integritas, dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, kepemimpinan dapat dimaknai sebagai kemampuan strategis seorang pemimpin dalam mengarahkan dan memotivasi kelompok agar tujuan bersama dapat tercapai secara optimal..

Kepemimpinan Inklusif merupakan model kepemimpinan yang awalnya dikemukakan oleh Nembhard dan Edmondson. Kepemimpinan ini berfokus pada penerimaan keunikan dan perasaan memiliki yang tinggi dari anggota. Hal ini dikarenakan perilaku pemimpin yang menerima anggotanya apa adanya dan terus memfasilitasi perkembangan potensi dari anggotanya.²⁴ Nembhard dan Edmondson mendefinisikan

²³ Sukataman Sukataman et al., "Teori Pendekatan Dan Model Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 7, no. 1 (2023): 89–104.

²⁴ H. H. Javed, B., Naqvi, S. M. M. R., Khan, A. K., Arjoon, S., & Tayyeb, "Impact of Inclusive Leadership on Innovative Work Behavior: The Role of Psychological Safety," *Journal of Management and Organization* 25, no. 1 (2019): 117–136., <https://doi.org/10.1017/jmo.2017.3>.

Kepemimpinan Inklusif dimana pemimpinnya memiliki tiga karakteristik utama, yakni keterbukaan, dapat diakses dan tersedia.²⁵ Kemudian Javed at all mengatakan bahwa kepemimpinan inklusif memiliki tiga dasar karakteristik, yakni keterbukaan (*openness*), mudah diakses (*accessible*), dan ketersediaan (*availability*) dalam interaksi sosial.²⁶ Untuk dapat memahami perspektif orang lain atau kelompoknya dalam menyelesaikan suatu permasalahan kepemimpinan inklusi memposisikan dirinya sama dengan orang yang dipimpinnya.²⁷ Keterampilan yang dimiliki kepemimpinan inklusif merupakan hasil interaksi yang baik dan dukungan yang baik antara pemimpin dan anggotanya, Sebab pemimpin terlibat langsung dan berperan sebagai agen organisasi yang memberikan dukungan yang penuh kepada bawahan untuk bekerja secara maksimal, dan memberikan penghargaan kepada mereka.²⁸

Kepemimpinan Inklusi (*inclusive leadership*) adalah seperangkat perilaku positif dan memfasilitasi anggota tim untuk dapat merasakan rasa memiliki, sambil mempertahankan keunikan mereka dalam tim karena

²⁵ Edy Rahardja Septiana Dwi Purnamaningtyas, "Pengaruh Kepemimpinan Inklusif Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Perilaku Inovatif Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Pegawai Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah)," *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT* 10, no. 3 (2021): 1–12.

²⁶ dan Samina Quratulain Javed, Basharat, Abdul Karim Khan, "Inclusive Leadership and Innovative Work Behavior: Examination of LMX Perspective in Small Capitalized Textile Firms," *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied* 152, no. 8 (2018): 594–612.

²⁷ Fakhruddin Sani and Afni Annisa, "Pengaruh Kepemimpinan Inklusif Terhadap Perilaku Inovatif Karyawan Dimediasi Oleh Perceived Organizational Support," *E-Jurnal Manajemen* 27, no. 2 (2019): 635–637.

²⁸ at all Hastin Umi Anisah, Sofiyan, Hasti Putri Kartiwi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2023), 84.

mereka berkontribusi penuh pada proses dan hasil kerja tim. Pemimpin yang memiliki sikap rendah hati (*humility*) dan memiliki kepercayaan atas keberagaman (*diversity beliefs*).²⁹ Kepemimpinan yang menekankan perilaku partisipatif dan terbuka. Meskipun kepemimpinan ini memiliki kesamaan dengan gaya kepemimpinan yang memiliki sikap keterbukaan dan pemberdayaan, namun kepemimpinan ini berbeda karena fokus pada memfasilitasi keunikan dan juga rasa memiliki.

Pemimpin inklusif mendukung secara penuh gagasan-gagasan yang baru dari anggotanya, jika hal itu dapat mendukung perkembangan organisasi dan terwujudnya kinerja yang baik. Pemimpin inklusif juga selalu berusaha untuk menciptakan keterlibatan secara sukarela dari anggota yang mengacu pada tingginya kinerja dari anggotanya.

Selanjutnya, kepemimpinan inklusif sebagai pembawa inovasi dalam kelompok atau organisasi yang dipimpinnya, yang kemudian inovasi tersebut memberikan hasil positif bagi kelompok atau organisasi yang dipimpinnya. Kepemimpinan Inklusif juga menciptakan perilaku yang saling menghargai keunikan dan keberagaman dalam kelompok. Kepemimpinan Inklusif adalah Pendekatan kepemimpinan yang

²⁹ Amy E. Randel, "Inclusive Leadership: Realizing Positive Outcomes through Belongingness and Being Valued for Uniqueness," *Human Resource Management Review* 28, no. 2 (2018): 190–2023.

mengutamakan keberagaman, kesetaraan, dan rasa memiliki, memastikan semua karyawan merasa dihargai dan dihormati.³⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan inklusif merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memobilisasi orang-orang yang dipimpinnya menuju partisipasi dan keterlibatan yang aktif karena diterima apa adanya. Artinya memperlakukan orang yang dipimpinnya secara adil tidak membedakan. Kepemimpinan Inklusif berfokus pada keunikan dan perbedaan dari anggota sebagai sesuatu yang harus diterima dan harus diberikan kesempatan dan penghargaan yang sama dalam memajukan masyarakat atau organisasi. Pemimpin Inklusif memiliki tiga karakter yaitu keterbukaan, ketersediaan, dan mudah diakses.

2. Faktor-Faktor Kepemimpinan Inklusif.

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan inklusif antara lain;³¹

- a. Usia : Keikutsertaan Kepemimpinan yang tidak menjadikan umur sebagai faktor pembeda dalam suatu organisasi
- b. Jenis Kelamin : Keikutsertaan kepemimpinan yang tidak membedakan gender dalam suatu

³⁰ Anna Morris, "Kepemimpinan Inklusif Dijelaskan," *Davidson Morris*, last modified 2025, <https://www-davidsonmorris-com>.

³¹ Hastin Umi Anisah, Sofiyah, Hasti Putri Kartiwi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, 84–85.

- c. Etnis : Keikutsertaan kepemimpinan terhadap penerimaan dan penghormatan suatu identitas atau kebudayaan orang lain.
 - d. Agama : Keikutsertaan kepemimpinan dalam saling merawat dan menghargai antar umat beragama.
 - e. Pendidikan : Keikutsertaan kepemimpinan memberikan kesempatan yang sama pada semua orang tanpa melihat status pendidikan terakhir seseorang.
 - f. Keragaman Kognitif : Keikutsertaan kepemimpinan dalam mengelaborasi kecakapan dalam mengembangkan ide-ide atau gagasan yang baru, serta berpikir rasional.
3. Indikator Kepemimpinan Inklusif

Berikut ini adalah jelaskan beberapa indikator kepemimpinan Inklusi menurut Purnamaningtyas dan Rahardja 2021;³²

- a. Keterbukaan, artinya memiliki pikiran yang terbuka dan peduli terhadap permasalahan dan mencari solusi bersama.
- b. Keadilan dalam Memberikan Kesempatan : Pemimpin yang memberikan kesempatan dan empati sama terhadap anggota atau timnya.

³² Septiana Dwi Purnamaningtyas, "Pengaruh Kepemimpinan Inklusif Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Perilaku Inovatif Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Pegawai Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah)."

- c. Kepedulian Pemenuhan Kebutuhan : Dalam suatu organisasi atau kelompok, individu maupun sistem memiliki kelemahan, pemimpin inklusif hadir untuk terus mendukung potensi dari orang yang dipimpin dengan cara meritokrasi yakni pemberian penghargaan dan insentif sesuai capaian kinerja dari anggotanya.
- d. Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan : Pemimpin memberikan ruang kepada anggotanya untuk memberikan pendapat, dan menghargai perbedaan atau keberagaman dalam organisasi/masyarakat.
- e. Menghargai Keberagaman Pegawai : Sikap yang memahami dan mengerti, serta menghormati latar belakang budaya dari anggotanya. Dengan kata lain pemimpin harus memiliki kecerdasan kultural.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi beragama berakar dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *Moderatio*, yang secara etimologis berarti keseimbangan atau keadaan yang berada di tengah—tidak condong pada sikap berlebihan maupun kekurangan. Selain itu, istilah ini juga mengandung makna kemampuan dalam mengendalikan diri. dua pengertian, *pertama* sebagai pengurangan kekerasan; *kedua*, penghindaran keekstriman. Artinya seorang yang

moderat, bertindak wajar, tidak berlebihan dan tidak ekstrim. Kemudian moderasi dalam bahasa Inggris *moderation* sering digunakan kata *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non aligned* (tidak berpihak).³³ Moderasi adalah jalan tengah.³⁴ Moderasi adalah konsep atau praktik yang berorientasi pada upaya menjaga keadilan, keseimbangan, keugaharian dalam tindakan, pandangan dan perilaku. Istilah moderasi dapat diartikan sebagai cara preventif yang acuh pada tindakan-tindakan yang memicu kekerasan, ekstremisme, fanatisme, dan terorisme. Mempromosikan stabilitas dan keharmonisan sosial dapat dilakukan melalui moderasi sebagai alat perjumpaan diskusi dan dialog antara individu atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda.³⁵ Sementara beragama adalah istilah yang merujuk pada praktik spiritual, kepercayaan yang dianut oleh seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.

Moderasi beragama harus dimaknai dengan benar, artinya yang dimoderasi bukanlah agama, melainkan praktek atau cara beragama. Karena pada dasarnya ajaran agama sudah pasti moderat. Hanya saja manusia yang terbatas dan relatif pada saat agama mempraktekkan, dipahami dan melahirkan aneka ragam penafsiran yang berbeda-beda.

³³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019), https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf.

³⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019).

³⁵ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182-186.

Oleh karena itu moderasi beragama adalah keniscayaan sehingga terhindar dari penafsiran berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrim, sehingga tidak melahirkan pertentangan antar umat beragama. Hal inilah yang dikatakan Lukman dalam bukunya “Moderasi Beragama”³⁶ Jadi moderasi beragama adalah suatu konsep yang mengarah pada pendekatan seimbang dan moderat dalam mempraktikkan dan memahami ajaran agama.

Harmoni dan keserasian dalam suatu masyarakat atau kelompok merupakan modal penting dalam menjalankan interaksi sosial dalam masyarakat plural. Perbedaan keyakinan, suku, ras merupakan hal yang sensitif dibicarakan jika tidak didasari oleh rasa menghargai antara satu dengan yang lain. Harmoni dan keserasian dapat terwujud dan terpelihara, jika konsep pikir dan perilaku masyarakat adalah dalam bingkai moderasi beragama.

Sejatinya konsep inti moderasi beragama bukan hal baru lagi dalam konteks masyarakat Indonesia. Pasalnya, hal ini sudah dihidupi oleh masyarakat melalui ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama masyarakat Indonesia. *Pertama*, bagi pemeluk agama islam dikenal konsep *wasathiyah* atau yang sama dengan itu kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).³⁷ *Kedua*, dalam agama Kristen moderasi beragama

³⁶ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

³⁷ *Ibid.*, 16.

ada pada konsep “Golden Mean” yang merujuk pada ajaran Yesus Kristus, seperti;

Matius 7:12 “ Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum taurat dan kitab para nabi. Dan Injil Lukas 6:31, “Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka”.

Meskipun kedua ayat ini menggambarkan hubungan antar pribadi manusia, namun sejatinya dibalik ajaran tersebut secara teologis ada sifat Allah yang ditonjolkan, yakni sifat Allah yang membimbing bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan satu dengan yang lain, berdasarkan Hukum Kasih.³⁸

Ketiga, dalam ajaran agama Katolik, kata moderat kurang dikenal, namun pada keadaan menghadapi kelompok fundamental dan tradisional, istilah dan konsep “terbuka” dapat dimanfaatkan. *Keempat*, Konsep moderasi dalam ajaran agama Hindu dikenal sebaga “*masyhamika*”, dimana ajaran ini dimanfaatkan untuk mengatasi dinamika zaman dan penyesuaian terhadap sejarah. *Kelima*, bagi pemeluk agama buddha, inti pokok Pencerahan dari Sang Buddha mengenai cara hidup menjaga

³⁸ S.S Tryles Marianus Neonnub, “‘Golden Mean’ Was Born (Sebuah Upaya Implementatif Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat),” *Kanwil Provinsi Nusa Tenggara Timur*, last modified 2021, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/672/-'golden-mean'-was-born-sebuah-upaya-implementatif-moderasi-beragama-di-tengah-masyarakat>.

hubungan harmonis dengan sesama manusia menjadi *role model* pengajaran Sidharta Gautama yang selaras dengan konsep moderasi beragama seperti tradisi ajaran *Majjhima Patipada*.³⁹ Sementara, dalam ajaran agama Konghucu jauh sebelumnya moderasi telah menjadi prinsip hidup yang dikenal dalam mitologi Yunani yang terdapat dalam inskripsi patung *Apollo* yang bertuliskan “*Meden Agan*” yang artinya “tidak berlebihan”⁴⁰

Selain enam agama besar yang diakui oleh pemerintah Indonesia sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, sebagai entitas bangsa yang multikultural sebagai masyarakat Indonesia masih memiliki kepercayaan lain sesuai dengan suku mereka. Misalnya suku Toraja, yang dihidupi dalam kearifan budaya lokal (adat istiadat) jauh sebelum agama-agama lain masuk di Toraja, masyarakatnya sudah memiliki kepercayaan atau keyakinan warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sistem kepercayaan tradisional ini disebut *Aluk Todolo*.⁴¹ Dalam bahasa Toraja *Aluk* diartikan sebagai norma atau kepercayaan sedangkan *Todolo* merujuk pada sistem aturan leluhur. Jadi dapat diartikan bahwa *Aluk Todolo* adalah cara hidup atau kepercayaan yang bersumber dari peraturan leluhur. Ajaran dalam ini adalah nilai-nilai etika sosial,

³⁹ Omta Purba, “Religious Moderation As An Effort To Disintegrate Religion,” no. 1 (2023): 22–27.

⁴⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.

⁴¹ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981).

keseimbangan dengan alam dan persatuan. Wujud moderasi dalam ajaran ini nampak jelas dalam Ritus *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, dimana dalam terjadi ketika pertemuan antara keluarga-keluarga tanpa adanya diskriminasi perbedaan keyakinan dalam merayakan syukuran (*Rambu Tuka'*) maupun berbagi duka cita (*Rambu Tuka*).⁴² Dimana masyarakat yang berada di lingkungan proses upacara *Rambu Solo* akan ikut serta dalam mempersiapkan upacara tersebut. Persiapan yang dilakukan sebelum upacara tersebut yakni menyiapkan tempat upacara yang dilakukan dengan mendirikan tenda, ada yang menyiapkan serupa dengan gubuk atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Toraja dengan sebutan "*lantang*" dengan posisi mengelilingi halaman rumah atau pun halaman luas (*Rante*). Dalam mempersiapkan semuanya itu masyarakat secara sukarela bekerja sama dan berkolaborasi. Tidak sampai disitu, dalam hal menyediakan kayu bakar untuk memasak kurban dan makanan untuk tamu dalam upacara *Rambu Solo'* pun masyarakat bergotong-royong melakukannya.

2. Landasan Moderasi Beragama

Keterbatasan manusia dalam memahami segala sesuatu mengantarkan manusia kepada ketidakmampuan dalam mengelola bumi

⁴² Mahyudin, "OPINI: Meneroka Moderasi Beragama Dari Tradisi Budaya Masyarakat Toraja," *IAIN Parepare*, last modified 2023, <https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/opini-meneroka-moderasi-beragama-dari-tradisi-budaya-masyarakat-toraja-2389#:~:text=Aluk Todolo: Aluk Todolo adalah,dalam berbagai aspek kehidupan mereka.>

dengan baik. Agama hadir memandu manusia pada penyerahan diri kepada Sang Pencipta. Semua agama mencintai kedamaian, dan melarang keras adanya kekerasan.⁴³ Berbicara tentang moderasi beragama bukan merupakan argumen-argumen di luar dialog dan diskusi akademis saja melainkan mempunyai landasan dari kitab suci agama. Pada pembahasan ini akan dibahas landasan moderasi beragama dari perspektif ajaran Islam dan Kristen sebagai berikut:

a. Landasan Moderasi Beragama dalam Kristen

Perjalanan misionaris Kristen pada abad ke-16 dalam memediasi paham ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian pemeluk agamanya menjadikan perspektif moderasi beragama sebagai jalan menyelesaikan masalah tersebut. Cara yang ditempuh pada saat itu adalah kiat interaksi mendalam dan terus berkelanjutan antar aliran dalam internal agama Kristen. Hukum yang paling tertinggi dalam ajaran kristen adalah Hukum Kasih kepada terhadap Allah dan kepada sesama manusia. Kunci dasar dalam melakukan interaksi sosial harus bersumber dari kasih.⁴⁴

Moderasi dari sudut pandang Alkitab dapat dikaitkan dengan penguasaan diri atau pengekangan, kebijaksanaan dalam

⁴³ Muria Khusnun Nisa et al., "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96.

⁴⁴ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

mengambil keputusan, dan motivasi menjalani dan menjaga hidup dalam perdamaian dengan semua orang. Misalnya dalam kitab Filipi 4:5 dapat juga dikaitkan dengan moderasi karena ayat ini mengacu pada kesopanan dan menjadi bagian dari karakter seseorang yang takut akan Tuhan. Selanjutnya kata moderasi dalam kitab Ibrani 5:2 terjemahan Yunani μετρίοπκεια (*metropeia*) yang memiliki persamaan kata kesederhanaan. atau kata μετριοπαθείν (*metriopathein*) yang diartikan sebagai dapat mengerti, lemah lembut, dan menahan diri dari amarah.⁴⁵

Dirjen Bimas Kristen Kemenag RI Dr. Jeane Marie Tulung mengatakan moderasi beragama dari perspektif Kristen, dapat dimulai dari hal praktis dari ucapan Tuhan Yesus tentang Hukum Kasih, dan Hukum kedua yang sama dengan itu, "*kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" (Mat 22:39). Pribadi yang terbuka untuk siapa saja, dimana saja, dan tidak menolak orang yang berbeda dari dirinya.⁴⁶ Selain itu, Rasul Paulus dalam Galatia 5:22-23 yang menjelaskan terkait buah Roh yang kemudian dalam buah Roh tersebut mengajarkan tentang moderasi yakni buah Roh kesabaran

⁴⁵ Reni Triposa and Broto Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 25–32.

⁴⁶ MC PROV GORONTALO, "Dirjen Bimas Kristen Paparkan Materi Pandangan Gereja Terhadap Moderasi Beragama," *InfoPublik*, last modified 2023, [https://infopublik.id/kategori/nusantara/725508/dirjen-bimas-kristen-paparkan-materi-pandangan-gereja-terhadap-moderasi-beragama#:~:text=Moderasi beragama masih tambah Dirjen,kepentingan%2C](https://infopublik.id/kategori/nusantara/725508/dirjen-bimas-kristen-paparkan-materi-pandangan-gereja-terhadap-moderasi-beragama#:~:text=Moderasi%20beragama%20masih%20tambah%20Dirjen,kepentingan%2C)" jelasnya lagi..

dan kebijaksanaan. Kesabaran merupakan yang berasal dari manusia itu sendiri, melainkan berasal dari Roh Kudus dalam hidup orang yang percaya sebagai pengikut Yesus.

Dalam kajian Siahaya yang membahas tentang model beragama secara moderat berdasarkan Roma 14:1-4 menyajikan ajaran Rasul Paulus untuk saling mengasihi, tidak menghakimi dan meremehkan agar kerukunan tetap terjaga antar umat. Inilah model beragama ramah untuk meningkatkan toleransi, menerima orang secara tulus, sehingga membuat orang Kristen tidak mudah menghakimi dan menyalahkan orang lain.⁴⁷

Dengan demikian sangat jelas sesuai dengan teks yang dipaparkan di atas bahwa dalam ajaran kekristenan moderasi beragama sudah membumi dan sudah menjadi praktik hidup dari pengikutnya. Keharmonisan dan Keserasian merupakan elemen krusial dalam interaksi dan hal ini harus bersumber dari Kasih. Moderasi beragama dalam iman Kristen adalah salah satu cara untuk mengaktualisasikan ajaran agama berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

b. Landasan Moderasi Beragama dalam Islam

⁴⁷ Johannis Siahaya et al, "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4," *Kurios* 7, no. 2 (n.d.): 345–51, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338>.

Kata moderasi dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *al-wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath* (kesederhanaan, tengah atau moderat). Ibnu Asyur membagi dua definisi untuk kata tersebut. *Pertama*, sesuatu yang ada di tengah atau dua belah ujung yang memiliki ukuran seimbang (secara etimologi kata *wasath*). *Kedua*, secara terminologi *wasath* diartikan nilai-nilai Islam yang tercipta dari konsep pemikiran yang lurus, dalam posisi tengah dan tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁴⁸ *Wasathiyah* dapat diartikan juga sebagai pilihan terbaik untuk bersikap adil.

Kemudian dalam islam juga dikenal kata *tatharruf* yang menurut Yusuf Qardhawi adalah mengacu pada ajakan untuk berjalan di tengah tanpa melampaui batas atau berlebihan dalam mempraktikkan ajaran agama. *Spirit doktrin* ajaran tengah ini menurut pendapat al Ghazali sejalan dengan ajaran islam. Misalnya QS. Al-Furqan: 67, ayat ini mengisyaratkan tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, melainkan harus bersifat di antara kikir dan boros. Yang sama dengan ayat ini adalah firman Allah SWT dalam QS.,al-Isra' (17):29,QS. al-Qashash (28):77.⁴⁹

⁴⁸ Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyah, 1987), 17.

⁴⁹ Akhmad Syahri, *Moderasi Islam Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, ed. M.Pd. Ni'matul Dinawisda, S.Psi. (Kota Mataram: UIN Mataram Press, 2021), 13, <https://repository.uinmataram.ac.id/759/1/Moderasi-Islam-Akhmad-Syahri-combinepdf%2822%29.pdf>.

Ayat-ayat *al-Qur'an* di atas menerangkan tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Yang kemudian hal ini sebagai bentuk legitimasi kepada umat Islam agar dalam mengamalkan ajarannya harus berlandaskan sikap moderat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dari perspektif Islam moderasi beragama adalah suatu sikap, cara pandang dan perilaku yang adil, selalu memposisikan dirinya di tengah, dan tidak berlebihan dalam beragama, serta mengupayakan kerukunan antar umat beragama serta menguatkan rasa toleransi terhadap perbedaan.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai dapat didefinisikan sebagai ukuran atau standar (norma) yang digunakan sebagai takaran sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan nilai sebagai hal-hal yang berguna dan penting yang turut menyempurnakan manusia sesuai dengan harkat martabatnya. Nilai pada diri manusia seperti kejujuran, akhlak, dan pemahaman benar salah dari apa yang diyakininya.⁵⁰ Konsep sederhana dari kata nilai dapat dikatakan sebagai sebuah gagasan, ide atau pandangan mengenai sesuatu yang penting dan menjadi perhatian bagi diri manusia yang dihidupi sebagai standar perilaku. Sedangkan moderasi beragama merupakan

⁵⁰ 9 Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional* (Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

praktik hidup pengamalan ajaran agama secara tidak berlebih-lebihan sehingga antar umat beragama tetap harmonis dan rukun meski tinggal di lingkungan yang sama. Jadi dapat dikatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama adalah suatu standar yang harus dipenuhi oleh suatu individu atau kelompok sehingga dapat memperlakukan orang lain secara hormat, terbuka dan menerima perbedaan, serta dapat hidup harmonis dan damai.

Lukman Hakim Saifuddin dalam bukunya yang ditulis ketika menjabat sebagai menteri agama RI tahun 2014-19 tentang " Moderasi Beragama" telah menetapkan nilai-nilai moderasi beragama yang diharapkan jika dibumikan dalam mempraktikan ajaran agama, dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Nilai-nilai moderasi beragam tersebut antara lain;⁵¹

a. Melindungi Martabat Kemanusiaan

Salah satu esensi dari agama adalah kemanuisan. Menghargai martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan setara dalam hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, agama menjunjung tinggi kemanusia sebagai inti pokok agama. Dengan demikian, inti pokok agama adalah untuk melindungi dan menjaga kemanusiaan, bukan untuk menghancurkan manusia itu sendiri. Orang yang moderat sangat mementingkan nilai kemanusia. Sebab itu, jika ada orang yang

⁵¹ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.

mengatas nama agama untuk mencelakai atau membunuh orang maka paham tersebut telah bertentangan dengan fitrah agama dan tentu saja tidak bisa dibenarkan. Orang yang memiliki paham moderat adalah mereka yang memperlakukan orang yang berbeda agama sebagai saudara sesama manusia.

b. Membangun Kemaslahatan Umum

Sebagai makhluk beragama, manusia sebagai ciptaan Tuhan sadar bahwa keberadaannya di bumi adalah untuk mengelola dan mewujudkan kemaslahatan di dunia. Istilah kemaslahatan berasal dari kata "*maslahat*" yang artinya mendatangkan kebaikan. Jadi kemaslahatan adalah mengacu pada segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan. Oleh karena itu, dalam konteks moderasi beragama kemaslahatan di atas kepentingan sendiri dan golongan sehingga terbangun paradigma bahwa mencintai bumi adalah bagian dari keimanan.

c. Adil dan Berimbang

Kata adil dan berimbang dalam moderasi beragama adalah prinsip yang fundamental. Dalam KBBI kata "adil" dibagi menjadi 3 pengertian; *pertama*, tidak memihak atau berat sebelah; *kedua*, berpegang pada kebenaran; *ketiga*, tidak sewenang-wenang. Definisi ini dapat digambarkan sebagai seorang wasit dalam sebuah pertandingan. Sementara kata keseimbangan merupakan istilah yang mendeskripsikan sikap, komitmen dan cara pandang untuk selalu

berada pada wilayah keadilan, persamaan dan kemanusiaan. Seimbang bukan berarti tidak punya pendapat, melainkan mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tidak suka pada kekerasan karena selalu berpegang pada keadilan dan keberpihakan ini tidak merampas hak orang lain ataupun merugikan orang lain. Kesimbangan dapat dipahami sebagai suatu cara untuk mengerjakan suatu hal pada porsi yang tepat, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, tidak liberal dan juga tidak tidak liberal.

Adil dan berimbang dalam konteks moderasi beragama ialah mampu memandang, menyikapi dan mempraktekan dua konsep yang berpasangan. Misalnya keseimbangan antara rohani dan jasmani, antara kepentingan sendiri dan kepentingan kelompok, antara akal dan wahyu, antara gagasan dan ide, antara kesukarelaan dan keharusan, antara teks agama dan tafsiran tokoh agama.

Kedua nilai ini dapat terbentuk pada diri seseorang atau kelompok jika memiliki 3 (tiga) karakter yang meliputi; *Wisdom* (Kebijaksanaan), *purity* (ketulusan), *courage* (keberanian). Dengan kata lain, orang yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang agama akan lebih mudah bersikap moderasi dalam beragama. Mereka akan cenderung memiliki sikap yang bijak, tidak mudah diprovokasi, bersikap tulus, mampu mengakui tafsiran kebenaran orang lain karena

tidak egois dengan tafsiran kebenaran, dan berani mengutarakan pendapatnya berdasarkan data secara empiris.

d. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang mampu menerima perbedaan. Seorang yang toleran adalah individu yang memberikan ruang dan tidak merampas/mengganggu hak orang lain dalam mengekspresikan keyakinannya dan mengemukakan pendapatnya meski hal itu berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi selalu berkaitan dengan sikap hormat, berpikir positif terdapat orang yang berbeda dengan dirinya dan bersedia menerima orang tersebut. Dengan demikian, toleransi menunjuk kepada sikap lapang dada, terbuka, menerima perbedaan, sukarela, dan hati yang tulus.

Dalam konteks demokrasi, toleransi menjadi fondasi yang terpenting, sebab hanya melalui sikap ini seseorang mampu mendengarkan pendapat orang lain dan menahan pendapatnya. Jadi dapat dipahami bahwa kematangan demokrasi suatu bangsa dapat diukur dari sejauh mana toleransi itu dipraktikkan. Semakin tinggi praktik toleransi, maka suatu bangsa cenderung semakin demokratis, kendati sebaliknya. Toleransi bukan hanya berada dari aspek keyakinan agama, melainkan juga pada seluruh aspek (perbedaan gender, perbedaan ras, suku, budaya, perbedaan orientasi seksual dan sebagainya).

e. Anti Kekerasan

Anti Kekerasan dalam moderasi beragama merupakan sikap yang menolak dan menentang aksi radikalisme atau kekerasan. Paham (ideologi) radikalisme adalah paham yang mengatasnamakan agama untuk mengubah sistem sistem sosial dan sistem politik dengan aksi-aksi kekerasan/ekstrim baik kekerasan pikiran, verbal bahkan fisik. Radikalisme adalah tindakan yang menginginkan perubahan secara cepat meskipun perubahan itu bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Seseorang atau kelompok yang bertindak secara radikalisme berorientasi pada ketercapaian keinginan mereka melalui tindakan kekerasan. Radikalisme seringkali dihubungkan dengan terorisme, sebab komplotan ini menggunakan berbagai cara untuk mewujudkan keinginannya, termasuk memaksa/meneror orang yang tidak sepaham dengannya.

f. Komitmen Kebangsaan

Komitmen Kebangsaan dalam nilai moderasi beragama adalah suatu sikap, pandangan, atau praktik beragama seseorang dan menggambarkan sejauh mana pengamalan ajaran agamanya memberikan kontribusi terhadap kesetiaan pada konsensus dasar bangsa, khususnya pada penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, tindakannya terhadap isu-isu yang mencoba melunturkan Pancasila, serta rasa kecintaannya terhadap negara. Selain itu,

penerimaan prinsip-prinsip berbangsa dalam UUD dan regulasi di bawahnya juga merupakan elemen penting dalam Komitmen Kebangsaan.

g. Penghormatan terhadap Tradisi Lokal

Kebudayaan dan tradisi yang beragama adalah kekayaan yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Penerimaan terhadap tradisi lokal yakni penghormatan terhadap cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Setiap suku memiliki keunikan tersendiri dalam hal tradisi dan adat istiadatnya. Dan seringkali keunikan ini juga terbawa dalam praktek keagamaan karena dianggap tidak bertentangan dengan ajaran suatu agama. Orang-orang yang moderat adalah mereka yang cenderung terbuka dan ramah terhadap tradisi lokal sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran pokok keagamaannya.

Kemudian nilai-nilai moderasi beragama dari perspektif Kristen dapat kita lihat dalam Kitab Galatia 5:22-23 yang diuraikan sebagai berikut;⁵²

⁵² Muhamad Rodi, "Hubungan Moderasi Beragama Dengan Nilai-Nilai Kristiani" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 43–69, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72227/1/MUHAMAD RODI.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72227/1/MUHAMAD%20RODI.pdf).

a. Kasih

Kasih dapat dibedakan menjadi 4 yakni; *pertama*, Kasih *agape* (cinta kepada Tuhan); *Kedua*, Kasih *Storge* (cinta karena hubungan keluarga), *Ketiga*, *philia* (cinta persaudaraan atau persahabatan), *keempat*, kasih eros (terjalin antara pasangan kekasih). Yang paling dikenal dari keempat kasih ini adalah kasih *agape* yang berarti kasih tanpa pamrih. Kasih yang dinyatakan oleh Yesus Kristus kepada manusia melalui pengorbanannya di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Alkitab mencatat dalam kitab 1 Korintus 13:1-13 dan Matius 22:37-40 menempatkan Kasih sebagai hukum yang paling utama dan terutama. Penerapan kasih dalam kehidupan sehari-hari adalah keharusan untuk semua orang Kristen. Dalam implementasi moderasi beragama hal ini menjadi penting karena melalui kasih seseorang atau kelompok akan memiliki sikap terbuka dan menerima orang yang berbeda dari dirinya. Kasih membendung terjadinya ujaran kebencian dan tidak saling mengejek, namun saling menolong dan menerima sebagai sesama manusia meskipun keyakinan berbeda.

b. Sukacita

Jiwa yang sehat adalah jiwa yang bersukacita. Rasul Paulus dalam tulisannya kepada jemaat di Tesalonika mengajarkan bahwa

dalam kondisi dan keadaan apapun tetaplah bersukacita (1 Tesalonika 1:6). Seseorang yang bersukacita adalah orang yang tetap optimis dalam menghadapi tantangan yang berat bahkan kekecewaan. Sikap bersukacita berarti memiliki pikiran dan hati yang bersih, tidak ada tipu daya dan rancangan kekerasan. Implementasi nilai ini dalam moderasi beragama bahwa kita harus memiliki sikap tulus dan tidak boleh ada kekerasan walaupun memiliki perbedaan agama.

c. Damai Sejahtera

Alkitab mencatat bahwa dalam Perjanjian Baru ada 88 kali muncul kata damai sejahtera. Ini membuktikan bahwa kata ini merupakan kata yang penting untuk dilakukan sebagai orang Kristen. Damai Sejahtera berarti memiliki relasi yang baik dalam segala aspek, baik aspek kerohanian yakni relasi yang baik dengan Tuhan maupun aspek sosial, yakni hubungan yang baik melalui interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, kata damai sejahtera bukan tujuannya hanya terbatas pada individu saja tetapi tujuannya juga untuk kehidupan bersama. Implementasi nilai ini dalam moderasi beragama adalah sikap hidup damai dan sejahtera tanpa adanya diskriminasi karena adanya perbedaan agama dan pendapat.

d. Kesabaran

Timotius 2:25-26 dijelaskan bahwa sabar berarti memiliki sikap yang tenang dan ramah terhadap semua orang meskipun dalam

kondisi yang rumit. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sabar berarti tahan dan tenang dalam menghadapi cobaan, tidak gampang putus asa, tidak cepat marah, tidak patah hati, bertindak hati-hati, dan tidak terburu-buru. Rasul Paulus dalam surat yang dikirim kepada jemaat-jemaat, selalu mengingatkan untuk selalu sabar terhadap orang lain. Kekristenan yang sejati adalah seseorang yang menunjukkan nilai kesabaran, sehingga orang tersebut dapat bersyukur walaupun hidup secara sederhana, tidak bersungut-sungut dan tetap optimis karena sadar hidupnya berada dalam pengasihan dan pertolongan Tuhan (Mat.11-28). Implementasi sikap ini dalam moderasi beragama adalah tidak arogan dalam menghadapi perbedaan pendapat dalam bermasyarakat dan tetap mengendalikan diri dalam mengambil suatu keputusan jika hal tersebut bertentangan dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

e. Kemurahan dan Kebaikan

Kemurahan dan Kebaikan merupakan sikap rela hati dari seorang individu dalam membantu orang lain tanpa didasari oleh motivasi mengharapkan imbalan. Respon atas kemurahan dan kebaikan Tuhan dapat dilakukan sikap baik untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Implementasi sikap ini dalam moderasi beragama adalah Saling

memberi senyum, tegur, dan sapa, serta menjalin komunikasi yang baik dan menghargai antar umat beragama.

f. Kesetiaan

Istilah ini merujuk pada keteguhan hati pada prinsip dasar yang dipegang atau keteguhan hati dalam menyelesaikan sesuatu tugas yang kemudian orang tersebut dalam dipercaya. Dalam iman Kristen, kesetiaan menunjukkan sikap taat melakukan ajaran yang diperintahkan oleh Yesus Kristus. Implementasi nilai ini dalam moderasi beragama meliputi; Rajin beribadah sehingga memiliki pondasi pemahaman agama yang baik dalam mempraktikkan agamanya, tidak jatuh pada sikap diskriminasi dengan agama lain. Kesetiaan terhadap apa yang kita yakini (kepercayaan) dan tidak melakukan tindakan kekerasan yang merugikan orang lain.

g. Kelemahlembutan

Kelemahlembutan dapat terlihat dari cara berbicara dan bertindak. Seseorang dapat dikatakan lemah lembut jika mampu mengelola emosinya, tidak berkata kasar, sehingga mampu menciptakan situasi yang damai bagi semua orang. Implementasi nilai ini dalam moderasi beragama adalah bersikap lemah lembut baik secara tutur kata dalam interaksi sosial meskipun dalam perbedaan pola pikir dan agama.

h. Penguasaan Diri

Penguasaan diri adalah sikap yang mampu mengendalikan tiga elemen dalam diri manusia, yakni pikiran, perkataan dan perbuatan. Dalam konteks moderasi beragama hal ini menjadi penting agar selalu berjalan di jalan tengah, dan tidak berlebih-lebihan dalam mempraktekan ajaran agama.

Selanjutnya, nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut: ⁵³

a. Jalan Tengah (*Wasathiyah*)

Jalan Tengah artinya pemahaman yang mengkolaborasikan teks agama dan konteks relasi sosial, sehingga menemukan jalan tengah tanpa melebih-lebihkan ajaran agamanya dan merendahkan agama lain. *Wasathiyah* adalah istilah yang mengacu pada upaya untuk mengambil jalan tengah antara dua kutub yang bertentangan (tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri).

b. Seimbang (*Tawazun*)

Kata *Tawazun* berasal dari kata "*Mizan*" yang artinya keseimbangan. *Tawazun* berkeyakinan bahwa keseimbangan telah ditetapkan dan tidak boleh bergaris yang telah ditentukan tersebut.

⁵³ Muhammad Wahid Nur Tualeka, "Kehidupan Beragama Dengan Prinsip Moderasi," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama* 9, no. 1 (2023): 62–72.

Islam adalah ajaran yang memiliki keseimbangan antara wahyu ilahi dan rasionalitas dan menentukan batas yang jelas antara wahyu dan akal, serta mengajarkan keseimbangan antara hati dan akal, roh dan akal, nurani dan nafsu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *Tawazun* adalah perilaku yang adil, tidak memihak, dan tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan yang diikuti oleh sifat jujur.

c. Lurus dan Tegas (*I'tidal*)

I'tidal merupakan kata Arab “adil” yang artinya sama. Pandangan ini berupaya untuk memposisikan segala sesuatu pada tempatnya, menyalurkannya berdasarkan hak, serta melaksanakan kewajibannya sehingga hanya dapat terwujud. Islam mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu bersikap adil dan jujur kepada semua orang, sebab itu adalah nilai luhur ajaran agama.

d. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan hasil dari hidup moderat. Perilaku ini bersifat permisif terhadap pendapat sendiri ataupun sesuatu yang lain. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap menghormati orang lain. Artinya menghormati disini bukan berarti saling mengoreksi dan mengakui, setuju atau membenarkan mereka sebab toleransi bukan pada ranah keimanan dan ketuhanan melainkan pada ranah sosial dan kemanusai agar kerukunan dan persatuan tetap terjaga.

e. Kesetaraan (*Musawah*)

Musawah memiliki arti kesetaraan. Kata ini menggambarkan bahwa Islam tidak memandang perbedaan sebagai alasan untuk memperlakukan oleh lain secara berbeda-beda, melainkan melihat perbedaan suku, jenis kelamin, ras, tradisi, budaya secara setara karena semuanya itu adalah ciptaan Sang Pencipta. Dalam *Al Hujurat* ayat 13 menjelaskan bahwa bahwa semua orang memiliki kepribadian yang sama hanya saja perbedaannya terletak pada apa yang melakukan.

f. Musyawarah (*Syuro*)

Musyawah adalah suatu cara penyelesaian masalah, dimana beberapa orang atau kelompok duduk bersama untuk berdiskusi untuk memutuskan atau membuat satu keputusan menjawab keadaan yang terjadi.

g. Reformasi (*Islah*)

Kata *Islah* berarti memperbaiki atau mendamaikan dalam bahasa Arab. Ajaran Islam selalu menawarkan suatu konsep yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman yang berdasarkan kebaikan bersama, ikut melestarikan nilai-nilai tradisional lama yang masih relevan dan baik, serta menerapkan nilai-nilai tradisional yang lebih baik. Artinya bahwa perubahan dilakukan dengan cara yang damai dan tidak ada yang dirugikan atas perubahan tersebut. Dalam moderasi beragama konsep ini akan melahirkan

masyarakat yang selalu membumikan pesan perdamaian, pembaharuan, kemajuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa.

h. Prioritas (*Aulawiyat*)

Konsep ini menitikberatkan kepentingan umum sebagai sesuatu yang utama. Istilah *al-alawiyah* merupakan bentuk jamak dari *al-aulaa* yang memiliki makna utama atau penting. Oleh karena itu, *aulawiyat* dalam moderasi adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi suatu masalah sehingga mampu menemukan hal yang dianggap prioritas untuk diselesaikan guna kemaslahatan umum dalam suatu masyarakat.

i. Dinamis dan Inovatif (*Tathawwur Wa Ibtikar*)

Konsep berbicara tentang perubahan yang dilakukan secara dinamis dan Inovatif untuk kemajuan dan kemaslahatan umat. Dengan kata lain, konsep ini selalu menyesuaikan dirinya dengan perubahan zaman guna kepentingan bersama.

j. Beradab (*Tabyadhdhu*)

Tabyadhdhu merupakan sikap yang menjunjung tinggi kepribadian, jati diri, moralitas, dan integritas diri yang diimplementasikan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan sosial hal ini menjadi penting karena semakin tinggi abda seseorang maka orang tersebut akan kecenderungan semakin toleran dan menghargai orang lain.

Berdasarkan nilai-nilai moderasi yang telah dijelaskan di atas maka dapat dipahami bahwa jauh sebelum digunakannya konsep moderasi Beragama, nilai-nilai moderasi telah membumi dalam agama.

C. Modal Sosial Masyarakat Toraja

1. Hubungan Kekeluargaan (Rumah *Tongkonan*)

Hubungan kekeluargaan adalah hubungan yang terbangun atas ikatan hubungan emosional, tradisi bersama, ikatan darah, dan tempat tinggal yang sama. Sabaruddin mengatakan adalah 3 (tiga) hubungan keluarga: *pertama*, kerabat dekat yang didasari oleh adanya ikatan hubungan darah, adopsi, dan/atau perkawinan, misalnya pasangan, orang tua dan anak, dan saudara kandung; *Kedua*, Kerabat Jauh sama seperti kerabat dekat namun ikatan kekeluargaan lebih lemah dibandingkan kerabat dekat; *Ketiga*, seorang dianggap kerabat jika memiliki hubungan khusus, seperti persahabatan.⁵⁴ Hubungan kekeluargaan masyarakat Toraja bukan hanya pada perkumpulan kecil anggota saja melainkan pada kebersamaan yang kuat. Hubungan ini mencerminkan masyarakat Toraja sebagai masyarakat yang ramah dan memiliki semangat kekeluargaan yang kuat dan kepedulian tinggi terhadap sesama. Wujud dari kekerabatan masyarakat Toraja tergambar dalam ungkapan-ungkapan *sangsiuran*, *siulu'*, *sangmane*,

⁵⁴ Sabaruddin dan Ratnah Rahman, "Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja," *Sosio Religius* 3, no. 2 (2018).

sangbeine, dan lainnya. Ungkapan ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat Toraja. Dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan komunal, memungkinkan terbukanya peluang besar masyarakat Toraja untuk saling memahami, saling menghormati, saling mengingatkan, menjauhkan diri dari hubungan yang hanya mementingkan ego pribadi atau kelompok tertentu.

Selain itu, kekeluargaan masyarakat Toraja sangat erat hubungan dengan satu *Tongkonan*. Rumat adat orang Toraja ini bukan hanya sekedar bangun secara fisik, melainkan mengandung nilai-nilai dan tata cara hidup dari nenek moyang yang diwariskan ke satu generasi ke generasi berikutnya. Tongkonan menjadi pusat kekerabatan dan kerukunan dalam masyarakat Toraja. Karena dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghayati filosofi Tongkonan sebagai simbol persaudaraan, dimana semua anggota keluarga dapat hidup secara berdampingan secara harmonis meskipun memiliki agama yang berbeda.

2. Semboyan “ *misa kada dipotuo, pantan kada dipomate*”

Ikrar ini merupakan wujud nyata tertinggi dari rasa kebersamaan dan kesatuan masyarakat Toraja. “*Misa kada dipotuo, pantan kada dipomate*”, jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia bunyinya “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Semboyan ini menjadi pengingat bagi orang Toraja bahwa dimanapun mereka berada, kesatuan dan persatuan antar

masyarakat Toraja harus tetap terjaga. Hal ini dibuktikan, ketika orang Toraja Keluar dari Toraja ke tempat lain (merantau), kemudian di tempat perantauan sesama suku Toraja bertemu, maka saat itu mereka akan menjadi kerabat atau keluarga karena adanya hubungan emosional sukuisme.

Semboyan *misa kada dipotuo, pantan kada dipomate*, menjadi komitmen pemersatu masyarakat Toraja untuk menjalani kehidupan dalam perdamaian meski di balut dengan beragam perbedaan agama, status sosial, dan pendidikan.⁵⁵

3. Nilai dan Norma Adat Istiadat Toraja

Toraja dikenal oleh mancanegara karena memiliki keunikan tersendiri. Salah Satu keunikan Masyarakat Toraja yaitu dalam pelaksanaan adat istiadat yang telah dilakukan secara turun temurun, seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan, upacara kematian dan sebagainya. Dalam Pelaksanaan upacara tersebut seringkali menghabiskan banyak modal, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat Toraja dalam pelaksanaannya.

Mengingat akan urgensi akan warna dalam kehidupan, maka sudah seyogyanyalah manusia terus berbenah diri dan melihat perbedaan sebagai sesuatu yang perlu di hargai. Karena melalui itu harmoni dan

⁵⁵ Mukhoyyarah Yunus, "Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi Di Tana Toraja," *Dinamika* 7, no. 1 (2022): 49–71.

keserasian, serta keberanekaragaman akan tetap terpelihara. Dalam masyarakat Toraja, Upacara *Rambu Solo'* menjadi salah satu aspek kehidupan masyarakat Toraja yang awalnya merupakan kepercayaan "*Aluk Todolo*". Kepercayaan *Aluk Todolo* adalah keyakinan yang dulunya menjadi kepercayaan tunggal yang dianut oleh masyarakat Toraja sebelum masuknya agama Kristen dan Islam. Keyakinan *Aluk Todolo* melihat kematian sebagai proses kehidupan, dimana apa yang alami di dalam dunia akan dialami juga di alam gaib. Upacara *Rambu Solo'* bagi masyarakat Toraja sudah menjadi "kewajiban", mereka percaya bahwa upacara *Rambu Solo'* sebagai tanda penghargaan dan bakti kepada orang tua atau kerabat mereka yang meninggal.⁵⁶

Saat ini, masyarakat Toraja tidak lagi hanya memeluk satu keyakinan (*aluk Todolo*), melainkan zaman yang telah berubah mengizinkan perkembangan agama lain masuk ke Toraja seperti agama Kristen, Katolik, dan Islam. Lalu pertanyaannya kemudian, apakah upacara *Rambu Solo'* sudah tidak dilakukan?, atau tetap dilaksanakan bagi mereka yang masih menganut *aluk Todolo*? Jawabannya masih dilakukan meskipun telah berbeda dalam hal keyakinan.

Dalam Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* membutuhkan partisipasi dari keluarga atau masyarakat lain yang mungkin berbeda agama. Hal ini

⁵⁶ Ibid.

dikarenakan persiapan sampai selesainya upacara membutuhkan persiapan yang rumit. Upacara ini biasanya dilaksanakan di halaman Rumah atau di halaman yang luas (*Rante*) dengan mendirikan bangun yang menyerupai gubuk (*lantang*), mempersiapkan kayu bakar untuk memasak daging kurban atau pun masakan untuk para tamu yang datang. Dalam segala persiapan ini membutuhkan partisipasi dari keluarga dan masyarakat yang ada dalam wilayah atau kampung tersebut (Pa'tondokan). Tentunya keluarga dan masyarakat tersebut memungkinkan memiliki agama yang berbeda, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk terlibat membantu sesamanya yang berada dalam duka. Dalam konteks moderasi nampak jelas bawah tradisi upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja memiliki nilai moderasi yakni Toleransi dan Gotong Royong.

Toleransi beragama mewujudkan masyarakat yang moderat dalam artinya menghargai dan belajar menempatkan diri. Dengan adanya toleransi, semua orang yang menghadiri upacara *Rambu Solo'* merasa nyaman satu dengan yang lain, meskipun berbeda agama.